

Gereja dan Politik¹

Otto Gusti

1. Pendahuluan

“Empat ratus sembilan puluh tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1523, seorang pelukis dari Florenz, Italia, datang ke Roma hendak menghadiahkan kepada Bapak Suci waktu itu, Sri Paus Adrianus VI, sebuah lukisan yang ia beri judul *Bahtera Paus*. Pada lukisan berukuran besar itu tergambar: Bahtera paus yang megah, tidak sedang mengarungi samudera, melainkan melayang jauh di atas permukaan laut, dipikul oleh empat malaikat. Semua layar itu tergulung rapih, hanya bendera kepausan saja yang tampak berkibar di puncak tiang agungnya. Air di bawah bahtera itu tenang tanpa gelombang, sedangkan laut di sekitarnya mengganas diamuk taufan. Dalam bahtera tampak umat awam duduk berbaris di bawah geladak, asyik menyaksikan orang-orang dari agama lain mati lemas ditelan amukan gelombang di sekitar bahtera. Sementara itu Santo Bapa sendiri dilukiskan di anjungan kapal, bersemayam anggun di atas tahtanya lagi khusuk berdoa dengan mata terarah ke langit, didampingi para kardinal yang berlutut mengelilinginya seraya turut berdoa.

Di buritan bahtera tampak alat pengemudinya yang tak terpakai, ikut terangkat jauh dari permukaan laut. Pada kemudi itu dilukiskan empat orang malaikat sedang memegang buku Alkitab yang persis terbuka pada ayat yang berbunyi: “Engkaulah Petrus, dan di atas batu karang ini akan Kudirikan Gereja-Ku.

Sang pelukis menanti tanggapan Bapak Suci dengan hati berdebar-debar. Ternyata reaksi Paus Adrianus VI lain sekali dari yang disangkanya. Beliau kecewa, bahkan amat marah, dan memerintahkan pelukis itu agar segera juga mengubah lukisannya, katanya: „Kembalikan para malaikat itu ke surga, dan taruhlah bahtera Petrus pada tempatnya, yaitu di tengah arus dan gelombang samudera. Bukalah semua layar agar dapat menerima tiupan angin. Bangunkan saya dari meditasi, dan biarkan saya sendiri berdiri memegang kemudi. Angkatlah orang-orang beragama lain dari tengah amukan gelombang, dan kumpulkan mereka juga ke dalam bahtera, agar saya dapat membawa seluruh umat manusia menuju pelabuhan keselamatan.”² Sayang cita-cita bagus ini tidak terwujud karena Paus Adrianus VI keburu meninggal dunia. Ada yang menduga bahwa ia diracuni oleh sekelompok kardinal fundamentalis.

Dalam cerita tadi Paus Adrianus VI memerintahkan pelukis dari Florenz untuk menempatkan *Bahtera Paus* di tengah lautan dengan amukan gelombang yang ganas.

¹ Untuk para caleg dan umat paroki Watu Blapi, 31 Maret 2014

² John M. Prior, *Bejana Tanah Nan Indah*, Ende: Penerbit Nusa Indah 1993, hlm. 6-7

Itu berarti, gereja tidak pernah boleh melarikan diri dari pergulatan konkret hidup manusia dan bersembunyi dalam keheningan kontemplasi. Kekuatan doa dan kontemplasi hendaknya menjadi dasar untuk terlibat dan mengarungi samudera raya perjuangan hidup manusia di dunia ini.

Maka, pertanyaan apakah gereja boleh terlibat dalam politik, jawabannya bukan saja boleh tapi harus. Berpolitik merupakan jawaban manusia atas panggilan Allah yang telah berinkarnasi dalam sejarah konkret hidup manusia. Allah yang mengambil bagian dalam sejarah penderitaan dan kematian umat manusia sebelum cahaya kebangkitan bersinar di ujung terowong kekelaman ziarah hidup. Namun bagaimanakah model politik yang dikehendaki oleh gereja? Apakah landasan biblis keterlibatan kita dalam dunia politik?

2. Gereja dan Politik

2.1. Basis Teologis Keterlibatan Gereja dalam Politik

Gereja adalah persekutuan umat Allah yang tengah berziarah di dunia. Basis iman gerejani adalah hidup dan karya Yesus sendiri seperti dikisahkan dalam kitab suci. Dalam diri Yesus, Tuhan terlibat dalam dunia dan sejarah manusia yang penuh hiruk-pikuk dosa dan kejatuhan. Hal ini membawa beberapa konsekuensi: *Pertama*, keterlibatan Allah dalam diri Yesus menjadi tanda keselamatan dan penyelamatan yang diwujudkan dalam inkarnasi, dan karena itu menjadi tindakan sakramental. *Kedua*, keterlibatan Tuhan itu tidak bersifat netral. Tuhan melakukan *affirmative action* yang nyata, dengan memihak manusia yang lemah dan berdosa, agar mereka diselamatkan melalui penebusan. Pilihan tersebut menyangkut nasib orang banyak yang dibela. Maka, Allah yang kita imani sesungguhnya bersifat politis.³ Politik di sini dimengerti dalam arti yang lebih luas dari sekedar politik kekuasaan.

Kehadiran Yesus Kristus di tengah dunia ini diteruskan oleh gereja. Gereja di sini pertama-tama dipahami sebagai persekutuan umat beriman. Gereja adalah sarana yang menghadirkan Kerajaan Allah ke tengah dunia. Hal ini diungkapkan oleh Karl Rahner, salah seorang teolog Katolik terbesar abad ke-20:

Gereja bukanlah tujuan melainkan adalah sarana. Yaitu sarana untuk Kerajaan Allah, pengudusan dunia dan penebusan seluruh dunia. Karena itu seseorang benar-benar mendapat tempat dalam Gereja, jika di dunia ini dia melaksanakan apa yang harus dilakukan oleh Gereja dalam dunia, dan yang hanya dapat dilakukan oleh Gereja melalui kaum awam.

³ Bdk. Ignas Kleden, Kata Pengantar: Antara Teologi Politik dan Sosiologi Keselamatan, dalam: Eddy Kristianto, *Sakramen Politik*, Yogyakarta: Penerbit Lamalera 2008, hlm. X-XI

Akan tetapi harus jelas bagi yang bersangkutan bahwa dia bertumbuh menjadi bagian dari Gereja hanya kalau Gereja melalui diri yang bersangkutan bertumbuh dalam dunia.⁴

Karl Rahner mengungkapkan sebuah paradoks di sini. Di satu sisi ada pemisahan antara agama dan negara, antara gereja dan birokrat pemerintahan. Di sisi lain agama memiliki tanggung jawab sosial untuk terlibat di tengah dunia serta mengambil sikap dan posisi yang jelas terhadap peristiwa-peristiwa dunia. Dalam hubungan dengan kekuasaan politik Gereja tidak campur tangan dalam persaingan merebut kekuasaan. Namun gereja harus terlibat dan bertanggung jawab mengawasi jalannya kekuasaan politik, sebab kekuasaan politik selalu menyangkut nasib, kepentingan, keselamatan orang banyak. Karena itu secara etis gereja tidak pernah boleh bersikap netral dalam hubungan politik, tapi selalu mengambil posisi yang jelas yakni keberpihakan kepada yang lemah, miskin, tertindas dan menderita. Dan hal ini sudah ditunjukkan oleh Yesus sendiri semasa hidupnya seperti dikisahkan dalam injil-injil.

2.2. Beriman : mengikuti Yesus Kristus yang mewartakan Kerajaan Allah.

Seperti sudah dikemukakan, inkarnasi Allah itu bersifat politis karena kehadiranNya di tengah dunia tidak bersifat netral, tapi berpikah pada yang lemah. Konsekwensinya, mengikuti Yesus pun merupakan sebuah tindakan politis. Mengikuti Yesus berarti mengambil bagian dalam solidaritas Allah dengan yang lemah dan berdosa. Keterlibatan politik gereja di tengah dunia hendaknya bercermin pada cara hidup Yesus sendiri. Dalam mengikuti Yesus gereja dewasa ini dapat mengambil contoh dari teladan hidup para murid Yesus.

Kita melihat kisah-kisah panggilan para murid yang diceritakan dalam Injil-injil. Pertama-tama berisi panggilan untuk mengikuti Yesus. Kepada murid-murid pertama, Yesus berkata, “Mari, *ikutlah Aku* dan kamu akan Kujadikan penjala manusia ... lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan *mengikuti Dia*” (Mrk 1:17-18). Sama halnya dalam kisah panggilan kedua belas rasul. Mereka dipanggil untuk “*menyertai Dia* dan untuk diutus-Nya memberikan Injil” (Mrk 3:14). Baru sesudah *mengikuti*, atau *menyertai*, panggilan selanjutnya adalah menjadi penjala manusia, atau mewartakan Injil.

Sebagai murid, kita tidak dapat mengikuti-Nya dengan setia kalau tidak mengenal-Nya dengan baik. Agar dapat mengenal-Nya dengan baik, kita perlu mempunyai “gambar” atau “potret” Yesus yang ingin kita ikuti dengan setia. Tanpa mengesampingkan gambaran Yesus Kristus Tuhan Yang Mulia, yang dipilih dalam tulisan ini adalah

⁴ Karl Rahner, *Sendung und Gnade*, Muenchen- Wien- Innsbruck: Tyrolia Verlag, 1959, hlm. 307

gambar Yesus sebagai manusia yang hidup pada tempat dan waktu tertentu. Sebagai utusan Allah, hidup Yesus sepenuhnya dihayati dalam rangka menjalankan tugas perutusan yang diserahkan Bapa kepada-Nya (bdk Yoh 4:34), yaitu memaklumkan Kerajaan Allah (Mrk 1:14-15) dan datangnya tahun rahmat Tuhan (Luk 4:18-19).⁵ Bagaimana Yesus menjalankan tugas perutusan-Nya dan adakah sesuatu yang istimewa di dalamnya ?

Injil-injil memberi kesan, tidak lama sesudah tampil di depan umum, Yesus sudah harus berhadapan dengan berbagai macam tantangan. Lawan-lawan-Nya pun banyak. Menarik untuk diperhatikan, selama masa karya di depan umum, lawan-lawan Yesus yang paling menonjol adalah orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Namun yang menjadi penggerak dalam menuntut kematian Yesus adalah golongan imam : "Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan untuk menangkap dan membunuh Yesus ..." (Mrk 14:1).

Mengapa demikian? Sangat mungkin, karena pelaksanaan perutusan Yesus akhirnya tidak dapat tidak menyangkut Bait Allah yang dikuasai oleh para imam dan mereka mempunyai berbagai macam kepentingan di tempat itu (bdk Yoh 11:47-48). Rupanya "gerakan" Yesus (bdk Mrk 11:18) menawarkan alternatif baru kepada orang-orang sezaman-Nya. Dari satu pihak, alternatif itu menarik, diterima; karena itu orang banyak mengikuti-Nya. Dari lain pihak, gerakan Yesus ini dirasa sebagai ancaman terhadap tata kehidupan yang berpusat pada Bait Suci, yang dikuasai oleh keluarga imam. Kalau terjadi konflik terbuka, pemerintah Roma akan campur tangan. Kalau ini terjadi, campur tangan pemerintah Roma ini akan menjadi malapetaka besar bagi orang-orang Yahudi. Pertanyaannya, manakah dasar gerakan Yesus yang memberikan alternatif baru ini? Jawabannya : bela-rasa.

Yesus tidak ikut-ikutan menuding orang-orang malang sebagai orang-orang yang dihukum oleh Allah. Sebaliknya, Ia mewartakan kerahiman Allah. Allah adalah Allah yang murah hati, yang berbelarasa (Luk 6:36). Ia akan menyatakan kerahiman dan belas-rasa-Nya kepada orang-orang yang miskin, lapar dan menangis (bdk Luk 6:20-23). Kerajaan-Nya adalah kerajaan damai-sejahtera (Yes 2:4), dan ini berarti janji pembebasan menyeluruh dari penindasan kuasa jahat (bdk Luk 10:18). Hidup Yesus sendiri seluruhnya dikuasai oleh pengalaman akan Allah sebagai Bapa yang rahim, berbelas kasih, murah hati dan berbelarasa. Sikap dan pilihan dasar-Nya ditentukan oleh pengalaman ini. Bela rasa ini pula yang akhirnya membawa-Nya berkonfrontasi dengan kalangan atas. Tetapi kesetian-Nya akan Allah Bapa yang berbelarasa tidak membuat-Nya mundur. Sebaliknya, jelas bahwa ketaatan itu membuat-Nya rela untuk mengasihi para pengikut-Nya sampai pada kesudahannya. Kerelaan untuk

⁵ Bdk. I. Suharyo, *Datanglah KerajaanMu. Landasan Iman bagi Karya Pendidikan Katolik* (Ms), Jakarta 2010

mencurahkan hidup sampai pada kesudahannya ini adalah bentuk belarasa yang akan memungkinkan datangnya Kerajaan Allah, yang dalam bahasa biasa disebut transformasi atau perubahan sosial.

2.3. Prinsip Etika Politik Kristiani

Beriman berarti mengambil bagian dalam hidup Yesus yang mewartakan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah bersifat eskatologis, tapi sekaligus present. Itu berarti, kebahagiaan Kerajaan Allah bukan saja baru dialami setelah hidup di dunia ini berakhir, tapi harus sudah mulai dibangun sekarang. Sebagaimana Paus Adrianus VI dalam kisah tadi memerintahkan pelukis dari Florenz untuk menempatkan *Bahtera Paus* di tengah lautan dengan amukan gelombang yang ganas, kita pun dipanggil dan dituntut untuk masuk ke tengah dunia agar menjadi sakramen atau tanda yang kelihatan dari rahmat Allah yang tak kelihatan.

Keterlibatan politik secara Kristiani merupakan salah satu cara untuk mewujudkan Kerajaan Allah tersebut. Hal ini menjadi nyata jika wajah dunia dan hidup manusia ditandai keadilan, cinta kasih, solidaritas, penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia serta usaha membangun tatanan yang demokratis. Singkatnya, berpolitik secara Kristiani harus bercermin pada prinsip-prinsip etika sosial biblis berikut ini:

Pertama, sikap dasar *menghormati kehidupan*. Pada tanggal 25 Maret 1995, Paus Yohanes Paulus II mengeluarkan Surat Ensiklik *Evangelium Vitae* mengenai nilai dan ciri kehidupan yang tak dapat diganggu-gugat. Mengawali Surat Ensiklik itu Paus mengatakan, "Injil kehidupan adalah pusat pesan Yesus. Pesan yang diterima oleh Gereja dengan penuh cinta ini harus diwartakan dengan kesetiaan yang berani sebagai kabar gembira bagi manusia di sepanjang jaman dan setiap budaya Manusia dipanggil untuk menuju kepenuhan hidup yang jauh melampaui hidupnya di dunia ini, karena hidup manusia berarti ambil bagian dalam hidup Allah. Keagungan panggilan adikodrati ini menyatakan kebesaran dan nilai hidup manusia yang tak terkatakan, bahkan pada tahap hidup di dunia ini". Selanjutnya dalam Surat Ensiklik ini dibicarakan mengenai sikap Gereja terhadap aborsi, euthanasia, hukuman mati yang bisa disebut merupakan wujud-wujud yang disebut budaya kematian. Politik Katolik mesti mempunyai tujuan dasar ini.

Kedua, berkembangnya penghargaan terhadap *martabat manusia*. Penghargaan terhadap martabat manusia merupakan sikap dasar manusia terhadap manusia lain, karena manusia diciptakan menurut citra Allah. Keyakinan seperti itu merupakan syarat mutlak bagi terbangunnya masyarakat yang adil dan sejahtera. Memang manusia tidak ada yang sama. Tetapi setiap bentuk diskriminasi entah sosial, kultural, religius atau apa pun yang lain, berlawanan dengan penghargaan terhadap martabat manusia.

Secara lebih konkret, pelecehan terhadap martabat manusia ini tampak dalam berbagai macam bentuk kekerasan yang akhir-akhir ini merebak di masyarakat kita. Politik Katolik yang menghargai martabat manusia terwujud dalam pengakuan akan prinsip hak-hak asasi manusia serta pengembangan demokrasi sebagai struktur sosial satu-satunya di mana martabat manusia dan hak-hak asasi manusia dapat dilindungi. Maka setiap politisi Katolik dituntut oleh imannya untuk melawan setiap bentuk penistaan terhadap martabat manusia serta ikut berjuang membongkar pelanggaran hak-hak asasi manusia di masa lalu.

Ketiga, berkembangnya keadilan jender. Gerakan untuk menegakkan keadilan jender biasanya dikaitkan dengan gerakan feminis. Yang perlu didukung ialah gerakan yang mengandung keyakinan kukuh mengenai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kesetaraan tidak menolak perbedaan. Setara tidak berarti sama dan berbeda jangan diartikan tidak setara. Untuk itu diperlukan perubahan cara berpikir yang membenarkan tata-sosial yang tidak adil. Gerakan seperti ini menggugat praktek kehidupan, termasuk kehidupan beragama, untuk membangkitkan tata kehidupan baru yang adil dan menghargai keluhuran martabat manusia.

Keempat, berkembangnya religiositas yang terbuka. Dalam beberapa tahun terakhir ini banyak terjadi konflik dengan label agama. Kalau dikaji lebih dalam, sebenarnya yang paling dasar bukanlah masalah agama. Konflik agama, seperti halnya konflik antar suku, adalah gejala dari penyakit sosial yang disebut komunalisme. Dalam situasi seperti itu agama dengan mudah diperalat, bahkan tidak mustahil dipakai sebagai legitimasi penggunaan kekerasan. Religiositas yang terbuka mau mengembangkan kehidupan dengan cara *dialogal transformatif* (lawan dari *konseptual konfrontatif*). Buah yang diharapkan ialah penghayatan iman yang *inklusif-toleran, plural-dialogal*. Dengan demikian penghayatan keagamaan yang *eksklusif-sektarian* ditinggalkan. Dalam kehidupan bernegara seorang politisi Katolik tidak pernah menggunakan label-label agamanya untuk kepentingan kekuasaan. Nilai-nilai kekatolikan yang komunal hendaknya diterjemahkan ke dalam term-term rasional sebelum digunakan di ruang publik yang plural agar term-term tersebut dapat juga dimengerti oleh kelompok lain.

Kelima, berkembangnya tanggungjawab untuk memajukan kepentingan atau kebaikan umum. Kepentingan atau kesejahteraan bersama adalah kondisi sosial yang memungkinkan setiap pribadi mencapai keutuhan pribadi dan martabatnya sebagai manusia. Kesejahteraan umum ini dapat dimengerti dalam konteks global, nasional maupun lokal. Kesejahteraan seperti ini hanya mungkin terwujud kalau setiap orang menyadari dirinya sebagai bagian dari umat manusia, masyarakat atau komunitas yang lebih kecil. Lawannya ialah *individualisme* yang dapat berkembang liar. Kalau ini dibiarkan, kesejahteraan bersama, keseimbangan, damai dalam dan antar kelompok, wilayah maupun negara akan hancur. Masalah kemiskinan yang belum dapat diatasi di Indonesia, sebagian (besar) disebabkan oleh sangat lemahnya kesadaran

tanggungjawab bagi kepentingan atau kebaikan bersama ini. Dalam konteks ini kekatolikan seorang politisi tidak ditunjukkan oleh kedekatannya dengan gereja atau para pastor, tapi sejauh mana ia berjuang memerangi kemiskinan, memberantas korupsi, kolusi dan nepotisme yang mendera kehidupan bangsa kita.

Keenam, berkembangnya semangat *kesetiakawanan* dan *kerelaan berbagi*. Setiap orang adalah warga umat manusia yang satu. Sebagai sesama manusia, semua orang wajib saling mencintai dan dipanggil untuk bahu-membahu membangun kehidupan bersama yang semakin sejahtera. Kesetiakawanan adalah salah satu bentuk dari perintah untuk saling mencintai. Erat berhubungan dengan ini adalah prinsip *subsidiaritas* dan *partisipasi*. Dalam kehidupan bersama, tidak boleh ada yang merasa diri terlalu kuat sehingga tidak membutuhkan apa pun dari orang lain. Sebaliknya tidak boleh ada orang yang merasa diri terlalu lemah, sehingga tidak dapat menyumbangkan apa pun untuk kesejahteraan bersama. Sementara itu dalam kehidupan bersama, hal-hal yang dapat diurus sendiri pada lapisan paling bawah, janganlah dicampuri oleh lapisan yang lebih atas. Kalau ini dilanggar, terjadilah penindasan dan kesejahteraan umum berada dalam bahaya. Kecuali itu perhatian khusus mesti diberikan kepada saudara-saudari yang *miskin* dan *lemah*.

Kedelapan, berkembangnya kesadaran akan keharusan *melestarikan alam*. Pengamatan selintas menunjukkan bahwa lingkungan hidup diperlakukan sewenang-wenang. Kalau demikian lingkungan hidup akan hancur. Pada gilirannya kehancuran lingkungan hidup akan menghancurkan kehidupan manusia sendiri karena seluruh alam semesta merupakan kesatuan yang berhubungan satu dengan yang lain. Kesadaran akan keharusan memelihara lingkungan hidup tidak hanya menyangkut kehidupan manusia sekarang, tetapi juga kehidupan generasi mendatang.

Penutup

Paus Fransiskus: "I prefer a Church which is bruised, hurting and dirty because it has been out on the streets, rather than a Church which is unhealthy from being confined and from clinging to its own security" (49) - "Saya lebih bersimpati pada Gereja yang rapuh, terluka dan kotor karena menceburkan diri ke jalan-jalan ketimbang sebuah Gereja yang sakit lantaran tertutup dan mapan mengurus dirinya sendiri."

